

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Tuti Rohmah (2013) Mahasiswa Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, skripsinya yang berjudul *Meningkatkan kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya*, fokus penelitiannya adalah melihat peningkatan kemandirian anak Kelompok A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya setelah diterapkan kegiatan *practical life*. Sedangkan fokus peneliti ialah melihat perbedaan dan persamaan output yang dihasilkan oleh dua sekolah yang menggunakan sistem montessori dalam hal kemandirian.<sup>1</sup>

Fauzul Mutmainah (2016) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang skripsinya yang berjudul *Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang*, fokus penelitiannya pada seberapa besar pengaruh secure attachment terhadap kemandirian anak usia dini. Sedangkan fokus peneliti ialah

---

<sup>1</sup> Tuti Rohmah, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan *Practical Life* Kelompok-A Di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya", *PAUD Teratai*, Vol 2, (Januari 2013), No. 1.

penerapan dari metode *practical lifeskill* dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.<sup>2</sup>

Rahayu Prabandari Tri Sunarsih (2016) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan skripsinya yang berjudul “Penanaman Kemandirian Pada Anak Kelompok Bermain Di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”, fokus penelitiannya pada strategi dan peran pendidik dalam menanamkan kemandirian pada anak. Sedangkan fokus peneliti ialah proses pembelajaran *practical life skill* dalam mengembangkan kemandirian anak.<sup>3</sup>

Annisa Mahmudah (2017) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan skripsinya yang berjudul “Pengembangan Kemandirian Siswa Melalui Program Life Skill di SD Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018”, fokus penelitiannya ialah seberapa besar kontribusi pelaksanaan program *life skill* dalam mengembangkan kemandirian siswa sekolah dasar. Sedangkan fokus peneliti ialah proses pengembangan kemandirian anak usia dini

---

<sup>2</sup> Fauzul Mutmainah, “Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Musliat NU 1 Belung Poncokusumo Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Malik Ibrahim, 2016.

<sup>3</sup> Rahayu Prabandari Tri Sunarsih, “Penanaman Kemandirian Pada Anak Kelompok Bermain Di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 4, 2016, Hal. 350.

melalui kegiatan *practical lifeskill* yang ada didalam sistem *montessori*.<sup>4</sup>

Lisa Hairudin (2017) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di TK Desa Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017”, fokus penelitiannya yaitu meningkatkan kemandirian anak melalui metode demonstrasi. Sedangkan fokus peneliti adalah pengembangan kemandirian anak usia dini melalui pembelajaran *practical life skill* yang diterapkan oleh sekolah montessori.<sup>5</sup>

Destriyani Butar Butar (2018) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, dengan skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Practical Life* Pada Kelompok B Di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi”, Fokus penelitiannya ialah implementasi kegiatan *practical lifesehinggakemandirian* anak dapat ditingkatkan. Sedangkan fokus peneliti ialah perbandingan dua sekolah yang menerapkan

---

<sup>4</sup> Annisa Mahmudah, “Pengembangan Kemandirian Siswa Melalui Program *Life Skill* Di Sd Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018”, *Sekripsi*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

<sup>5</sup> Lisa Hairudin, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di Tk Desa Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017”, *Sekripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

pembelajaran *practical life skill* dalam upaya mengembangkan kemandirian anak usia dini.<sup>6</sup>

Citra Titian Prasetyani (2018) Mahasiswa Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan skripsinya yang berjudul *Penerapan Metode Practical Life Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung*, dengan fokus penelitiannya yaitu peningkatan kemandirian pada anak dengan menggunakan metode *practical life*. Sedangkan fokus penelitiannya adalah melihat proses pembelajaran *practical life skill* yang ada dalam sistem montessori di jalankan.<sup>7</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Studi komparasi**

Menurut Nazir, penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang tujuannya ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Destriyani Butar Butar, "Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Practical Life* Pada Kelompok B Di Tk Islam Al-Muttaqin Kota Jambi", *Sekripsi*, Jambi: Universitas Jambi, 2018.

<sup>7</sup> Citra Titian Prasetyani, "Penerapan Metode *Practical Life* Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung", *Sekripsi*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cetakan ke-11. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), hal. 46

ciri-ciri metode komparatif:

- a. Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- b. Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- c. Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- d. Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik
- e. Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek<sup>9</sup> yang sama<sup>10</sup>

## 2. *Montessori*

### a. Konsep *Montessori*

*Montessori* menekankan teorinya pada kebebasan anak, kebebasan yang ia tuju adalah kebebasan tanpa selaan dari pihak lain (terutama dari guru); serta kebebasan bagi siswa untuk mengambil keputusannya sendiri di dalam mengambil keputusan.<sup>11</sup> Titik yang menjadi akhir perkembangan anak idealnya adalah sosok individu yang penuh dengan harapan, memiliki kecukupan diri, dan mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itulah setiap perkembangan mengacu pada memelihara kemandirian diri. Hal ini berarti dengan metode *Montessori* ada untuk mendukung pertumbuhan anak menuju kemandirian.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hal. 86

<sup>11</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori tingkat dasar, aktivitas belajar untuk anak balita, (Basic Montessori, Learning Activities for under-fives)*, penerjemah: Annisa Nuriowandani, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal . ix.

Metode *Montessori* memelihara kemandirian ini melalui dua cara *Pertama*, dalam jangka pendek, metode ini memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. *Kedua*, dalam jangka panjang, metode ini membantu anak untuk memperoleh perangkat yang dibutuhkan dalam hidup, yaitu keterampilan dan kemampuan yang mampu memperluas pilihan hidup seseorang, serta membuatnya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain.<sup>12</sup>

Menurut Maria Montessori menangani dan mendidik anak ialah melalui tahap-tahap yang berbeda sesuai dengan perkembangan mereka, juga dilihat dari latar belakang budaya yang berbeda. Metode *Montessori* ialah metode yang mengikuti sifat alami anak dari masa kecilnya. Tidak memandang dari mana ia berasal dan dilingkungan mana ia dibesarkan.<sup>13</sup> Berikut ini merupakan karakteristik universal pada anak yaitu, sebagai berikut:

1) Pikiran Yang Menyerap (*Absorbent Mind*)

Fase pertama pada anak ialah pikiran yang mudah menyerap dari lahir sampai usia 3 tahun, ketika kesadaran belum mulai muncul. Fase ini disebut *absorbent mind*, yaitu pikiran yang secara tidak sadar menyerap informasi yang didapat dari lingkungan sekitarnya, kemudian anak akan mempelajarinya dengan kecepatan tinggi. Pada fase kedua,

---

<sup>12</sup>*ibid*, 52.

<sup>13</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi, cetakan ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal 61-62

yaitu pada usia 3-6 tahun pikiran anak masih mudah menyerap dan kesadaran mulai muncul. Pada masa ini kehendak dan rasa ingin tahu anak mulai muncul.

2) Masa Peka (*The sensitive period*)

Anak-anak akan melewati masa ketika mereka ingin mengulang aktivitas lagi dan lagi. Pada masa peka ini anak akan memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui indranya, sehingga ia perlu mengeksplorasi semua yang ada di sekelilingnya.

3) Anak-anak ingin belajar (*Children Want to Learn*)

*Montessori* menyadari bahwa setiap anak mempunyai motivasi dalam belajar yang merupakan fitrah yang ia bawa sejak ia dilahirkan ke dunia. Definisi belajar menurut *Montessori* ialah berlangsungnya proses perubahan tingkah laku secara permanen pada individu. Pembelajaran menurut *Montessori* dimulai dari lahir, dari bagaimana anak-anak belajar diletakkan di awal kehidupan mereka. Anak memulai belajar dengan bermain, melalui percobaan dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka.

4) *Learning trough play*

Bagi anak, bermain berarti kegiatan yang menyenangkan, sukarela, berguna, dan spontan. Umumnya bersifat kreatif, melibatkan diri dalam memecahkan masalah,

mempelajari keterampilan sosial, bahasa, dan fisik yang baru. Bermain merupakan kegiatan yang penting bagi anak karena ini membuat anak terbantu untuk belajar gagasan baru lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) *Stage of development* (tahap perkembangan)

Pada tahapan perkembangan ini *Montessori* menjelaskan 3 tahapan dalam perkembangan anak. Yaitu pertama, tahapan baru lahir sampai dengan 6 tahun, pada tahapan ini anak-anak memiliki pemikiran bawah sadar (*unconscious mind*) atau pemikiran yang mudah menyerap (*absorbent mind*). Kedua tahapan 6 sampai dengan 12 tahun yang disebut dengan periode masa anak-anak, dan yang terakhir tahapan 12 sampai dengan 18 tahun, yaitu periode yang dikenal dengan masa remaja.

6) *Encouraging Independence* (Mendorong kemandirian)

Anak akan mengupayakan kemandirian, dan cara yang baik dalam membantu anak untuk mencapainya adalah dengan menunjukkan keterampilan pada anak.

**b. Sistem pendidikan berbasis *Montessori***

Sistem adalah jaringan prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa sistem adalah

---

<sup>14</sup> Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi Pendekatan terstruktur*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) hal. 1

sekelompok elemen yang saling berkaitan dan mempengaruhi untuk mencapai satu tujuan.

*Montessori* dikenal sebagai sistem pendidikan yang menggunakan pendekatan siswa atau *student centered approach*. Pendekatan pada metode *Montessori* berpusat pada bakat dan minat anak, mengajarkan anak mengenai konsep, dan belajar sesuai dengan tahapan usia mereka, secara bersamaan metode *Montessori* juga mengajarkan kasih sayang dan bekerja sama.

*Montessori* menerapkan lingkungan yang menyenangkan (*loving area*), tempat yang kondusif (*nourishing*) untuk membantu perkembangan, tempat dimana guru atau orang dewasa dapat mengobservasi perkembangan dan membuat perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.<sup>15</sup>

Haluan pendidikan menurut *Montessori* ialah anak itu sendiri. Sesuai dengan J.Locke, *Montessori* membuat kesimpulan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam jiwa anak masuk melalui indera anak. Dasar-dasar metode *Montessori* dapat disingkat sebagai berikut:

- 1) Semua pendidikan adalah pendidikan dari diri sendiri
- 2) Dasar, tujuan, pedoman dalam pendidikan ialah diri anak, dengan pembawaan serta kesanggupan kodratnya

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal. 251

(*pedosentris*). Segala usaha harus ditimbulkan dari dalam diri anak.

- 3) Anak didik harus mempunyai kebebasan dalam mengembangkan diri.
- 4) Semua panca indera anak harus diberikan kesempatan untuk berkembang sebaik-baiknya.<sup>16</sup>

*Montessori* menyusun kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Dalam lingkungan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan yang disiapkan adalah yang terkait dengan keterampilan hidup sehari-hari, pelatihan indra, bahasa dan matematika, perkembangan fisik, sosial dan budaya secara umum.<sup>17</sup>

### c. Metode pembelajaran *Montessori*

Metode pembelajaran *Montessori* berpusat pada anak sebagai fokusnya dari suatu proses belajar, dalam pembelajaran anak dituntut untuk mandiri dan pengajar hanya menjadi fasilitator yang membimbing tanpa banyak memberikan campur tangan.<sup>18</sup>

Metode pembelajaran *Montessori* memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri, disiplin aktif tanpa menunggu perintah tidak terpengaruh dengan

---

<sup>16</sup> Ag. Seoiono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: Harapan Masa, 1965), hal. 79

<sup>17</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 83

<sup>18</sup> G.L.Gutek, *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (A.L Lazuardi, Penerj.). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4.

*punishment* dan *reward*, anak belajar bekerja dalam kelompok, anak diberikan kebebasan untuk mendukung perkembangan fisik dan mentalnya.<sup>19</sup>

### 1) Sifat metode pembelajaran *Montessori*

- a) Anak-anak bekerja dalam satu kelompok atau grup, baik grup kecil maupun besar.
- b) Anak tidak dilibatkan dalam aktivitas yang bersifat kompetitif.
- c) Belajar sambil bermain, dengan material atau *games* yang memiliki tujuan pembelajaran tertentu.
- d) Suasana yang diciptakan ialah gembira dalam belajar.
- e) Kelas aktif, karena anak-anak yang melakukan pekerjaannya/tugasnya sedangkan guru sebagai fasilitator.
- f) Fokus pada pembinaan gerak motorik dan kreativitas.
- g) Penekanan pada proses.
- h) Bebas bekerja dengan langkah dan material yang dipilih oleh mereka sendiri.
- i) Lingkungannya disiapkan untuk memaksimalkan pembelajaran yang mandiri dan menumbuhkan hasrat anak untuk belajar dan bereksplorasi.
- j) Guru sebagai perancang lingkungan, peraga, penjaga, peninjau tiap-tiap pertumbuhan dan perilaku anak.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dyoti Auliya Vilda Ghasya, "Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran *Montessori* Untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013", *Jurnal Tunas Bangsa*, ISSN 2355-0066, (2017), hal. 119

<sup>20</sup> *ibid*, hal. 119

### 3. *Practical life Skill*

Terdapat lima area kurikulum yang diusung oleh Maria Montessori, area pertama adalah area kehidupan praktis (*practical life skill*), area kedua adalah area indera (*sensorial*), area yang ketiga yaitu area budaya (*culture*), area yang keempat adalah bahasa (*language*), dan area yang terakhir adalah area matematika (*math*).<sup>21</sup>

*Practical life skill* adalah aktivitas yang di dalamnya mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah, mencuci tangan, dan menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju, dan menyimpulkan tali sepatu).<sup>22</sup>

*Practical life skill* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan dalam dalam proses pembelajaran, yang merupakan pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini yang akan membantu membangun kemandirian dalam dirinya.<sup>23</sup>

Menurut Gettman, *practical life skill* adalah aktivitas pertama yang dikenalkan pada anak dalam lingkungan *Montessori*. hal ini dilakukan karena aktivitas di dalamnya dapat memenuhi rasa

---

<sup>21</sup> Dewi Asri Wulandari, Saifuddin, dan Jajang Aisyul Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode *Montessori* dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, No 2, Vol. 4, (September, 2018), hal. 10.

<sup>22</sup> Maria Montessori, *Metode*, hal. 84.

<sup>23</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 128.

penasaran dalam diri anak untuk menguasai berbagai kemampuan dan belajar mandiri.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Hernawati, *practical life skill* adalah latihan dasar yang di dalamnya terdapat aktivitas keterampilan praktis sehari-hari dan sopan santun. Latihan dasar ini anak diharapkan memiliki kemampuan praktis untuk menjalani hidup sebagai individu yang mandiri.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *practical life skill* adalah kegiatan dasar yang pertama kali dikenalkan pada anak dalam lingkungan *Montessori*, mencakup aktivitas keterampilan praktis sehari-hari dan sopan santun. Kegiatan ini dilakukan sebab aktivitas di dalamnya dapat memenuhi hasrat di dalam diri anak untuk menguasai berbagai kemampuan dan dapat membangun kemandirian dalam diri anak.

Kurikulum yang disebut sebagai kehidupan praktis umumnya dipandang sebagai hal yang harus ada dalam kurikulum *Montessori*, karna melalui penyertaannya dengan pengalaman praktis di kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir,

---

<sup>24</sup> David gettman, hal. 61

<sup>25</sup> Hernawati, Metode *Montessori* (Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Potensi Anak), (Yogyakarta: Nisa Dwi Karya Publishing), hal.251

belajar mengoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, dan karena itu memperoleh kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri.<sup>26</sup>

Menurut Elizabeth, bagian latihan keterampilan praktis dalam *Montessori* membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. Para siswa belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyikat tali sepatu, mencuci piring di dapur, mengambil piring di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Pada kenyataannya, latihan praktis sangat penting dalam melatih kemandirian anak. Keterampilan praktis perlu dilakukan secara berulang agar anak terbiasa melakukannya dan ia akan merasakan manfaat dari apa yang ia kerjakan.<sup>27</sup>

*Practical life skill* dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak, materi yang digunakan dalam aktivitas harus berupa perkakas kerja sungguhan, dan bukan sekedar model mainan dari perkakas orang dewasa.

*Practical life skill* dikelompokkan menjadi 3 kategori dasar: *yang pertama* keterampilan manipulasi, dimana maksudnya adalah berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya dilakukan orang dewasa seperti, menuang, membuka toples, merapikan buku, dan lainnya,

---

<sup>26</sup> Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan, alih bahasa Sari Narulita, Cet. 5* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 393.

<sup>27</sup> Mahyumi Rantina, hal. 186.

beberapa kegiatan dasar ini adalah kegiatan yang ingin ditiru oleh anak. *Yang kedua*, pengembangan diri atau budi pekerti, yaitu cara seseorang bertindak-tanduk, sopan santun, dan perawatan diri. *Yang ketiga* sikap peduli lingkungan yang diartikan sebagai pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa.

Untuk setiap kegiatan *practical life skill*, dibutuhkan metode yang efisien sekaligus efektif, setelah itu barulah ditunjukkan atau diajarkan kepada anak. metode pengajaran kegiatan *practical life* ini menggunakan prinsip yang dikemukakan Zahira, yaitu EPE atau menjelaskan (*Explain*), mempresentasikan (*Presentation*), dan mencoba kegiatan (*Explore*).<sup>28</sup>

Lalu metode pengajaran lainnya dijelaskan oleh Lesley Britton, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak memberikan anak alat yang menyerupai barang-barang yang biasanya digunakan pada kehidupan sehari-hari. Seperti pisau tumpul, mainan yang menyerupai alat dapur, dan barang yang tidak bisa digunakan dengan baik oleh anak. Barang-barang ini patut dihindari karena anak akan segera menemukan bahwa dia tidak bisa membuat barang tersebut bekerja dengan baik, yang pada akhirnya akan menghentikannya mencoba.
- b. Menyediakan alat yang ada di kehidupan sehari-hari dengan ukuran yang tepat bagi mereka.

---

<sup>28</sup> Zahra Zahira, *Islamic Montessori (Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami)* (Jakarta: Transmedia 2019), hal. 42.

- c. Menunjukkan pada anak bagaimana melakukan sesuatu dengan perlahan dan memberikan anak waktu untuk menyerap yang telah mereka lihat. Mengulangi kegiatan tersebut.
- d. Aktivitas dilakukan secara bertahap.
- e. Mengajak anak untuk mengulang aktivitas sebanyak waktu yang mereka inginkan.<sup>29</sup>

Pada praktik pendidikan dan pengasuhan anak selama enam tahun pertama menurut *Montessori*, ia memberikan penekanan pada tiga ide pokok, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. *Montessori* percaya bahwa seharusnya ada banyak kebebasan fisik dan intelektual untuk anak.
- b. *Montessori* percaya bahwa lingkungan dan cara lingkungan itu dipersiapkan mempunyai dampak penting dalam perkembangan dan pembelajaran.
- c. *Montessori* percaya bahwa cara anak diperlakukan oleh orang dewasa disekitarnya terutama kedua orangtuanya berpengaruh luar biasa terhadap perkembangannya.<sup>30</sup>

#### **4. Anak usia dini**

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini menurut Santrock merupakan periode akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. Selama periode ini, anak menjadi makin mandiri, siap untuk bersekolah (seperti mulai belajar

---

<sup>29</sup> Lesley Britton, *Montessori*, hal. 22

<sup>30</sup> *Ibid.* hal. 58.

untuk mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf), dan banyak menghabiskan waktu bersama teman. Selepas taman kanak-kanak biasanya dianggap sebagai batas berakhirnya periode ini.<sup>31</sup> sedangkan menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada direntang usia 0-6 tahun yang sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, dimana masa ini pula anak menjadi makin mandiri dan siap untuk bersekolah, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan maksimal.

## **5. Kemandirian anak usia dini**

### **a. Pengertian kemandirian**

Secara etimologi, kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>33</sup> Sedangkan mandiri secara terminologi mandiri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan aktivitas sehari-harinya tanpa

---

<sup>31</sup> John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hal. 41

<sup>32</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 88

<sup>33</sup> KBBI Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian> pada 23 Maret 2019, pukul 17.00 WIB

pengawasan orang lain.<sup>34</sup> Kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya.<sup>35</sup>

Bachruddin Mustafa dalam Novan mengatakan kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan pilihan dan menerima akibat yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak akan berkembang jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan akibat-akibat tertentu yang lebih serius.<sup>36</sup>

Mar'atun Shalihah menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dalam diri anak untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>37</sup> Kemandirian menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>38</sup> Erikson mengungkapkan bahwa otonomi atau

---

<sup>34</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: BaticPress, 2010), hal. 58.

<sup>35</sup> Raisah Armayanti Nasution, "Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori", *Jurnal Raudhah* Vol. 05, No. 02, (Desember 2017), hal. 5.

<sup>36</sup> Novan, *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Arr- Ruzz Media), 2013 Pres, 2012. Hal. 28.

<sup>37</sup> Mar'atun Shalihah. *Mengelola PAUD* (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010).. Hal. 75

<sup>38</sup> Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical Life* (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, 2015, hal. 184

kemandirian terjadi pada tahap kedua psikososial ketika usia anak satu sampai tiga tahun, anak mulai menegaskan perasaan kebebasan atau kemandirian.<sup>39</sup>

Maria Montessori menyatakan bahwa kemandirian bukan kondisi yang statis, namun sebuah penaklukan yang berkelanjutan, dan agar hanya tidak mampu meraih kebebasan, namun juga kekuatan sekaligus penyempurnaan kemampuan-kemampuan seseorang.<sup>40</sup>

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak ialah kemampuan di usia tertentu dalam memutuskan pilihan ketika menghadapi sesuatu permasalahan tanpa bantuan orang lain.

#### **b. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini**

Menurut Diane Trister Dogde dalam Martinis kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.<sup>41</sup> Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan

---

<sup>39</sup> Santrock, John W., *Life-Span Development*, (New York: Mc Graw Hill, 2008), hal. 23.

<sup>40</sup> Maria Montessori, *Absorbent mind*, hal 158.

<sup>41</sup> Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: GP press, 2013), hal. 60.

fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.<sup>42</sup>

Menurut Barnadib kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi:

- 1) Anak mampu mengambil keputusan
- 2) Anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- 3) Anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>43</sup>

Menurut Covey kemandirian pada anak memiliki ciri-ciri diantaranya:

- 1) Secara fisik anak mampu bekerja sendiri
- 2) Secara mental anak dapat berfikir sendiri
- 3) Secara kreatif anak mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.<sup>44</sup>

Menurut Yamin, kemandirian pada anak usia dini dapat dilihat dengan ciri-ciri:

---

<sup>42</sup> *Op cit*, Mahyumi Rantina, hal. 184

<sup>43</sup> Rini, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri Pada Anak Balita", *Skripsi*, Bandung: PLS UPI, 2004, hal. 26.

<sup>44</sup> Steven R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal 38-39.

- 1) Dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri meskipun tetap di bawah pengawasan orang dewasa,
- 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku orang-orang sekitarnya,
- 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtuanya,
- 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.<sup>45</sup>

Menurut Novita bentuk kemandirian anak dapat dilihat dari kegiatan yang ia lakukan sehari-hari yaitu, kebersihan, kepemilikan, dan kesabaran.<sup>46</sup> Bentuk kemandirian anak pada kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan menggosok gigi. Bentuk kemandirian kepemilikan anak ialah dapat membedakan barang miliknya dengan barang teman sebayanya, sehingga ia dapat bertanggung jawab menjaga barang miliknya dan tidak merusak barang milik orang lain. Dan kemandirian pada kesabaran, anak dapat menahan keinginannya untuk tidak memaksa orang untuk memenuhi keinginannya.

### **c. Indikator Kemandirian anak usia dini**

---

<sup>45</sup> Sabari Yamin, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jambi: Referensi, 2013) hal. 63

<sup>46</sup> Windya Novita, *Serba Serbi Anak*, (Jakarta: Gramedia 2007), hal. 176.

Adapun indikator kemandirian anak usia dini menurut Steiberg dan Desmita, yaitu:

1) Kemandirian emosional

Anak dapat ditinggal orangtua tanpa menangis, anak tidak bergantung kepada orang dewasa dan tidak mementingkan egonya sendiri.

2) Kemandirian tingkah laku

Anak dapat melakukan sesuatu sendiri, seperti makan dan minum dan membersihkan dirinya tanpa bantuan orang lain.

3) Kemandirian nilai

Dalam hal ini anak dapat membedakan mana yang benar dan salah, perilaku yang baik dan buruk dan memprioritaskan hal yang dianggap penting dan tidak penting.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti indikator kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari 3 karakteristik, *yang pertama* anak mampu mengurus dirinya dengan melakukan kegiatan sendiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, *yang kedua* anak mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, tidak segan untuk meminta maaf ketika berbuat kesalahan, dan melakukan tugasnya dengan baik, dan *yang terakhir* anak mampu bertanggung jawab atas kepemilikannya,

---

<sup>47</sup>*ibid*, hal. 186.

dengan membereskan peralatan dan mainannya setelah selesai menggunakan.<sup>48</sup>

#### **d. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini**

Menurut Dra. Mayke Sugianto Tedjasaputra menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang anak diantaranya:<sup>49</sup>

- 1) Faktor bawaan, ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu oleh orang lain.
- 2) Pola asuh, bisa saja anak yang memiliki pembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orangtua yang selalu melayani dan membantu anak.
- 3) Kondisi fisik anak, anak yang memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga akan membuat anak menjadi tidak mandiri.

Menurut Dr. Benjamin Spock, menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Rasa percaya diri anak

---

<sup>48</sup> Anita Lie dan Sarah Prasasti, *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hal. 4-5.

<sup>49</sup> Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 162.

Rasa percaya dari dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.<sup>50</sup>

## 2) Kebiasaan

Salah satu peranan orang dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membentuk kebiasaan pada anak. Jika orang tua sudah terbiasa memanjakan anak sejak kecil maka anak akan terbiasa pula bergantung pada orang lain.<sup>51</sup>

## 3) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat dengan disiplin. Anak akan mulai disiplin dimulai dengan bantuan orang tua.<sup>52</sup>

## 6. Mengembangkan kemandirian anak usia dini

*Montessori* berpendapat bahwa anak-anak secara alami memiliki kemampuan yang kuat untuk berkonsentrasi. Kunci untuk melatih aktivitas diri pada anak berasal dari dalam diri anak bukan berasal dari luar diri anak. Ketika anak mulai benar-benar tertarik dengan kegiatan mereka, anak akan memusatkan perhatian dan energi mereka pada kegiatan tersebut. mereka akan bertahan dan terus beraktivitas hingga mereka menguasai tugas tersebut dengan baik.<sup>53</sup>

Sehingga tidak jarang kita sering melihat anak melakukan suatu

---

<sup>50</sup> Nayla Muchsinati, "hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini di TK Madinah Malang", *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri, 2007, hal. 17.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>53</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, hal 73

kegiatan secara berulang dan terus menerus. Menurut *Montessori*, anak-anak bebas mengeksplorasi lingkungannya dan secara spontan memilih serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengantarkan pada kemandirian.<sup>54</sup>

Bekerja untuk menguasai tantangan dari luar akan merangsang rasa pemenuhan tugas dan rasa kemandirian pada anak. Sangat perlu memberikan tanggung jawab pada anak berupa tugas yang membangkitkan ketertarikan anak untuk melakukannya. Sejalan dengan pendapat *Montessori* bahwa tugas yang diberikan ialah tugas yang membangkitkan sebuah ketertarikan yang melibatkan keseluruhan kepribadian anak. Rasa ketertarikan ini dapat dipicu menggunakan sebuah benda, karena menurut *Montessori* saat anak memakai sebuah benda ia akan fokus pada benda tersebut dalam hal ini bentuk, warna, tekstur dan lainnya, kemudian ia akan fokus pada informasi yang diperoleh ketika mengeksplorasi dan menggunakannya. Anak akan menjadi tertarik untuk melihat bagaimana sebuah benda dibuat dan belajar bagaimana cara kerja dan fungsinya.<sup>55</sup> Oeh karena itu banyak sekolah yang berlandaskan *Montessori* menggunakan *apparatus* dalam pembelajarannya, penggunaan benda sebagai pemenuhan tugas ini pun dapat juga diterapkan dalam mengembangkan kemandirian anak.

---

<sup>54</sup> *Ibid.* Hal 89

<sup>55</sup> *Ibid.* Hal 93

Pada masa usia 2-6 tahun anak mulai mengembangkan banyak kemampuan dan keterampilan baru yang pada masa sebelumnya belum bisa ia lakukan. Masa-masa ini adalah proses belajar yang dia lalui melalui interaksinya dengan orang-orang dan dunia disekitarnya. Proses belajar ini bersifat alamiah dan tidak terstruktur (dibandingkan dengan proses belajar di masa sekolah) namun dalam beberapa hal akan terasa lebih menyenangkan, karena anak masih menikmati kebebasannya. Pada masa ini orang tua dapat melatih kemandirian anak dengan memberikan beberapa stimulan, diantaranya dengan cara:

- a. *Toilet training*, biasanya dimulai pada usia dua tahun, hal ini akan menumbuhkan kemandirian anak untuk menyalurkan kebutuhan fisiologis mereka.
- b. Memberi tugas untuk membereskan dan menyimpan barang miliknya,
- c. Mengajarkan anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan,
- d. Mengajarkan anak untuk mandi dan membersihkan diri secara mandiri,
- e. Mengajarkan anak untuk membuka dan mengenakan pakaian, celana dan sepatu sendiri. Kemandirian anak untuk berpakaian dan bersepatu akan meningkatkan perkembangan motorik halus anak, serta mengembangkan sikap positif terhadap dirinya,

- f. Mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai waktu, orang dewasa perlu memberikan pemahaman dan contoh pada anak tentang waktu agar anak menjadi pribadi yang menghargai waktu, bertanggung jawab dan dapat diandalkan.
- g. Dorong anak untuk belajar mengetahui baik dan buruk, anak-anak menganggap penderitaan sebagai segala sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai sesuatu yang buruk, dan segala sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang baik. Sebagai bagian dari masyarakat anak perlu diarahkan untuk tidak hanya memperhatikan kesenangan dan kepentingan diri sendiri.
- h. Dampingi anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, orang dewasa perlu memberikan kebebasan kepada anak untuk berfikir dan berusaha menyelesaikan masalahnya.
- i. Beri anak kesempatan untuk menentukan pilihannya, dimana anak perlu mendapat kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya, dengan demikian dia akan terbiasa mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Tassoni banyak hal yang dapat dilakukan orang dewasa untuk mendorong anak bertindak secara mandiri. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melatih anak menjadi lebih mandiri melalui kegiatan bermain, diantaranya:

---

<sup>56</sup> Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia balita sampai praremaja)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hal 24-47.

- a. Membiasakan anak untuk membereskan mainannya sendiri,
- b. Membiasakan anak untuk memilih mainannya sendiri,
- c. Mengizinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakai,
- d. Membiasakan anak untuk membersihkan meja bila kotor,
- e. Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk menjadi mandiri,<sup>57</sup>

Menurut *Montessori* memiliki kemauan keterampilan-keterampilan praktis (*practical life skill*) seperti mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, memasang kaus kaki dan sepatu, tanpa orang dewasa memberi mereka rasa kebebasan dan kemandirian. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun kemandirian anak diantaranya:

- a. Menyediakan bahan, perlengkapan, dan fasilitas yang dibuat dan disesuaikan ukurannya untuk mereka.
- b. Meletakkan perlengkapan dan bahan di tempat yang mudah dijangkau, sehingga anak akan mudah mengambil dan mengembalikannya ketempat semula dengan tertib.
- c. Tidak memaksa dan memberikan pilihan pada anak untuk memilih jenis pekerjaan dan permainan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Penny Tassoni, *Diploma Child Care and Education* (Oxford: Heinemann Educational Publishers, 2002), hal. 417

<sup>58</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, hal 74

Inti dari kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu demi dirinya sendiri. Konsep filosofis yang diangkat Maria Montessori adalah “bahwa manusia meraih kemandiriannya dengan upaya agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari siapapun”.<sup>59</sup> Lalu lebih lanjut Maria Montessori menjelaskan bahwa intervensi yang tepat diperlukan pada saat-saat tertentu, tetapi harus dikurangi secara bertahap ketika anak-anak telah semakin mandiri.<sup>60</sup> Kemandirian harus diraih secara langsung, orang dewasa yang terus-menerus memberikan bantuan justru menjadi penghambat anak dalam menjalani proses menuju kemandirian.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*, penerjemah: Dariyatno, cetakan ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 273

<sup>60</sup> Maria Montessori, *Metode.*, hal 76.

<sup>61</sup> Maria Montessori, *The.*, hal 274.